



Peningkatan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Model Discovery Learning* Kelas VII E Smp N 3 Banguntapan

Restu Pranantyo¹, Hastati Widyaningrum², dan Asri Widyowati³

^{1,3}Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul , Indonesia

*E-mail: restupranantyo@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

model *discovery learning*;
rasa ingin tahu;
pembelajaran IPA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perbaikan penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA di kelas VII E SMP N 3 Banguntapan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan strategi yang terdiri dari siklus yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilaksanakan di SMP N 3 Banguntapan secara terbatas kepada 28 peserta didik kelas VII E. Teknik analisis peningkatan rasa ingin tahu peserta didik menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik kelas VII E SMP N 3 Banguntapan sebesar 75%. Setelah penerapan model *discovery learning* pada siklus I berjalan belum efektif yang ditandai dengan nilai ketuntasan sebesar 14,29% yang kemudian dilanjutkan pada siklus II dengan nilai ketuntasan kelas mencapai angka 85,71%. Tidak hanya itu dari siklus I ke siklus II juga terdapat peningkatan rasa ingin tahu dari siklus I sebesar 57,98% dengan kategori kurang ke siklus II menjadi 77,98% dengan kategori baik

Abstract

Key Word:

Discovery Learning;
curiosity; science learning

This study aims to analyse strategies for improving the application of the discovery learning model in science learning in class VII E of SMP N 3 Banguntapan. This research is a Classroom Action Research with a strategy consisting of cycles which include planning, acting, observing, and reflecting. This research was conducted at SMP N 3 Banguntapan on a limited basis to 28 students in class VII E. The analytical technique for increasing students' curiosity used qualitative analysis. The increase in students' curiosity scores was tested using the difference in scores after the action against the score before the action with the success indicator used in this study, namely achieving a percentage of students' curiosity of 75%. The results of this study are that the application of discovery learning model learning can increase the curiosity of class VII E students of SMP N 3 Banguntapan. After the application of the discovery learning model in the first cycle, it has not been effective, which is marked by a completeness value of 14.29% which then continued in cycle II with the value of class completeness reaching a number 85.71%. Not only that from cycle I to cycle II there was also an increase in curiosity from cycle I of 57.98% in the less category to cycle II to 77.98% in the good category

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap warga negara. Pemerintah telah mewajibkan pendidikan kepada seluruh warga negaranya. Pendidikan dalam sekolah tidak hanya menekankan aspek kognitif saja tetapi juga menekankan aspek - aspek lain . Pendidikan tidak hanya menekankan pada aktivitas untuk menambah pengetahuan peserta didiknya tetapi juga menekankan pada hal lain salah satunya menekankan pada pendidikan karakter peserta didik. Salah satu pendidikan karakter yang diajarkan pada jenjang sekolah adalah rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan suatu sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Wibowo dan Gunawan, 2015: 153). Rasa ingin tahu perlu dikembangkan agar peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas. Namun pada kenyataannya, guru belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam membelajarkan materi pada peserta didik sehingga rasa ingin tahu peserta didik tidak berkembang dengan baik.

Berdasarkan observasi pada tanggal 25 November 2022 di kelas VII E SMP N 3 Banguntapan, pembelajaran IPA waktu itu mengenai materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan. Peserta didik melaksanakan praktikum fotosintesis di ruang laboratorium IPA secara berkelompok. Guru mengingatkan materi pertemuan sebelumnya yang akan diperlukan. Peserta didik pada awalnya fokus terhadap pembelajaran namun setelah diberikan penjelasan awal oleh guru terdapat sebagian peserta didik yang berbicara sendiri dan bermain gadgetnya, kemudian ketika peserta didik diberi kesempatan bertanya oleh guru, peserta didik tidak ada yang bertanya.

Beberapa peserta didik ditegur oleh guru karena mengobrol sendiri, bermain gadget dan diam ketika diberikan kesempatan untuk bertanya. Selain itu terdapat sebagian kelompok yang tidak membawa bahan praktikum dengan lengkap. Sebelum pelaksanaan praktikum, guru menyampaikan demonstrasi praktikum didepan kelas. kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, namun tidak ada yang bertanya dengan gurunya. Peserta didik yang tidak membawa bahan praktikum diminta oleh

guru untuk bergabung dengan kelompok lainnya.

Namun juga terdapat beberapa peserta didik yang menghindari praktikum dengan pergi ke kantin sekolah. Kemudian dalam pelaksanaan praktikum peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada kesulitan. Terdapat 1-2 peserta didik bertanya mengenai nama alat yang digunakan, sedangkan peserta didik lain hanya pasif mengikuti jalannya pembelajaran. Berdasarkan observasi pada tanggal 26 November 2022 di kelas VII E SMP N 3 Banguntapan, pembelajaran IPA waktu itu mengenai penilaian terhadap materi praktikum fotosintesis yang dilaksanakan di pertemuan sebelumnya. Berdasarkan penilaian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil nilai peserta didik yaitu 1 anak mendapatkan nilai 80,3 anak mendapatkan nilai 70,5 anak mendapatkan nilai 60 dan sisanya yaitu 23 anak mendapat nilai dibawah 60.

Berdasarkan uraian diatas guru masih belum tepat dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga rasa ingin tahu peserta didik tidak berkembang dengan optimal. Guru masih menjadi pusat pembelajaran. Peserta didik menjadi tidak antusias dan tidak fokus pada pembelajaran. Selain itu peserta didik juga tidak menanyakan setiap langkah kegiatan dan memilih untuk dijelaskan oleh guru. Peserta didik juga tidak antusias dalam proses sains karena hanya mendengarkan perintah guru, tidak menyiapkan bahan praktikum kelompok, berjalan-jalan di luar kelas dan bermain gadget serta banyak ngobrol sendiri dengan peserta didik lain

Situasi pembelajaran yang demikian memerlukan adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga rasa ingin tahu peserta didik dapat berkembang dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu adalah model discovery learning. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Winda Oktavioni) dengan judul meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran ipa melalui model discovery learning menghasilkan penelitian yang menunjukkan penerapan model discovery learning dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran IPA.

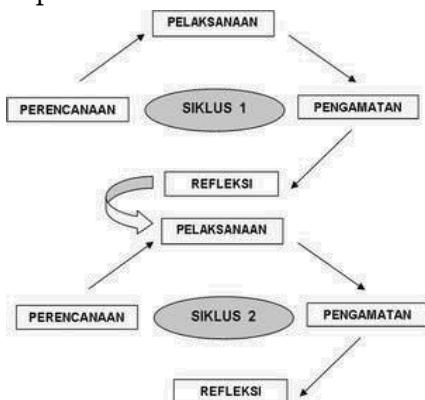
Berdasarkan kondisi pembelajaran yang terdapat di kelas VII E SMP N 3 Banguntapan,

maka upaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik melalui Pembelajaran Model Discovery Learning Kelas VII E SMP N 3 Banguntapan”.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas VII E SMP Negeri 3 Banguntapan. Daryanto (2011: 4) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas yang diampu sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan merupakan upaya memperbaiki kualitas proses pembelajaran dilakukan dengan penerapan pembelajaran model discovery learning untuk meningkatkan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik pada pembelajaran IPA kelas VII E SMP Negeri 3 Banguntapan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Banguntapan yang dimulai pada tanggal 11 April 2023 sampai dengan 15 Mei 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah 28 peserta didik di kelas VII E yang terdiri dari 16 peserta didik laki – laki dan 12 peserta didik perempuan.



Gambar 1. Tahapan PTK model Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini menggunakan tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi seperti yang disajikan dalam gambar 1

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan angket. Metode observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas belajar peserta didik dengan dibantu teman sejawat sebagai observer. Metode angket dilakukan setelah proses pembelajaran selesai yang diisi oleh peserta didik.

Nasoetion (Hadi dan Permata, 2013:3) berpendapat “Rasa ingin tahu adalah Suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui”. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan di sekelilingnya yang menarik. Dari pengertian hal ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Ketertarikan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir aktif yang maksimal.

Berikut merupakan indikator rasa ingin tahu untuk SMP menurut Kemendiknas (2010: 34) adalah sebagai berikut:

1. bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran,
2. menunjukkan sikap tertarik dan tidak tertarik terhadap pembahasan suatu materi,
3. mencari informasi dari berbagai sumber tentang materi pelajaran,
4. aktif berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan jawaban

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu dengan memaparkan hasil penilaian keaktifan peserta didik selama proses

pembelajaran. Data yang diperoleh dari penilaian keaktifan peserta didik kemudian dilakukan penskoran seperti yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Skor

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

Setelah dilakukan pengukuran kemudian diubah menjadi bentuk persentase. Menurut Ngalim Purwanto (2012) kriteria keaktifan belajar peserta didik disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Rasa Ingin Tahu

No	Persentase (%)	Kategori
1	86-100 %	Sangat Baik
2	76-85 %	Baik
3	60-75 %	Cukup
4	55-59 %	Kurang
5	< 54 %	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan pada hari Selasa, 28 Maret 2023 dan hari kamis, 30 Maret 2023 materi Bumi dan Tata surya sub bab Planet dan komponen tata surya dengan menerapkan model discovery learning. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai dari kegiatan pendahuluan yang diawali dengan guru membuka pembelajaran dengan berdoa kemudian dilanjutkan menanyakan kabar peserta didik dan melakukan presensi untuk mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru bersama peserta didik mengulas materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

Kemudian guru menyampaikan apersepsi yang mengandung budaya (Culture Responsive Teaching) dengan mengenalkan nama-nama planet dalam bahasa jawa.

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan inti dimulai dari fase pertama yaitu stimulus. Pada fase stimulus guru memberikan video yang kemudian diamati peserta didik untuk memancing rasa penasaran dan ketertarikan peserta didik. Selanjutnya masuk di kegiatan fase kedua yaitu identifikasi masalah yang ada di bagian stimulus dimana guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang menjadi bahan pembelajaran.

Selanjutnya peserta membuat hipotesis atau pertanyaan masalah yang sifatnya sementara pada awal pembelajaran. Kemudian dilanjutkan di fase ketiga yaitu pengumpulan data dimana peserta didik mulai mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan untuk menjawab pertanyaan yang dibuat peserta didik di fase identifikasi masalah. Selanjutnya masuk fase keempat yaitu olah data dimana setelah data dan informasi telah terkumpul, maka selanjutnya peserta mulai menganalisis dan mengolah data dengan menjawab pertanyaan diskusi yang tersedia di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kemudian dilanjutkan dengan fase kelima yaitu pembuktian dimana peserta didik melakukan kegiatan presentasi hasil pengumpulan data dan olah data yang kemudian diberikan pembuktian atau klarifikasi oleh guru dengan tujuan untuk menyamakan persepsi setiap kelompok. Dan terakhir masuk di fase keenam yaitu generalisasi dimana guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan pembelajaran. Selanjutnya di kegiatan penutup guru memberikan penugasan untuk pertemuan selanjutnya dan evaluasi.

Penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan selama dua pertemuan pada hari kamis, 6 April 2023 dan hari selasa, 11 April 2023 materi Bumi dan Tata surya sub bab bulan satelit bumi dengan menerapkan model discovery learning. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, presensi, dan mengulas kembali pertemuan sebelumnya. Setelah itu

guru memberikan apersepsi yang berpendekatan budaya yaitu kegiatan larung sesaji yang berkaitan dengan pasang surut air laut. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya masuk di kegiatan inti, fase pertama yaitu stimulus dimana peserta didik mengamati video berita terjadi gelombang pasang masuk daratan saat bulan purnama.

Kemudian dari video tersebut peserta didik masuk ke fase kedua yaitu identifikasi masalah dimana peserta didik di minta untuk membuat pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan video. Selanjutnya masuk fase ketiga yaitu pengumpulan data, dimana peserta didik berkelompok sesuai dengan gaya belajar (TaRL) mengumpulkan data sesuai instruksi di lembar kerja peserta didik (LKPD). Kemudian di fase ke empat yaitu olah data, peserta didik berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKPD. Setelah dilakukan diskusi peserta didik mempresentasikan hasil pengumpulan dan olah data secara panel. Sesudah itu, guru menyampaikan fase kelima yaitu pembuktian dengan memverifikasi presentasi peserta didik. Selanjutnya di fase ke enam guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan penutup yaitu penilaian, penyampaian penugasan, dan salam penutup.

Hasil keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan II selama proses pembelajaran disajikan pada tabel 3 sebagai berikut.

No.	Indikator	Rasa Tahu	Ingin Tahu	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran			58,93	79,91
2	menunjukkan sikap tertarik dan tidak tertarik terhadap pembahasan suatu materi			56,76	78,06
3	mencari informasi dari berbagai sumber tentang materi pelajaran			59,23	77,08
4	aktif berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan jawaban			58,93	77,38
Rata-rata				57,98	77,98

Tabel 3. Keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Kegiatan Ke-	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Persentase Keterlaksanaan
I	I	Guru	16	1	94%
		Peserta	16	1	
	II	Didik			
		Guru	17	0	100%
		Peserta	17	0	
		Didik			
Percentase Keterlaksanaan					97%
II	I	Guru	17	0	100%
		Peserta	17	0	100%
	II	Didik			
		Guru	17	0	100%
		Peserta	17	0	100%
		Didik			
Percentase Keterlaksanaan					100%

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran untuk siklus I yaitu 97% dan siklus II yaitu 100%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran sudah mencapai target yaitu, minimal terlaksana 85%. Hasil rasa ingin tahu peserta didik selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung disajikan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Rasa Ingin Tahu Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil rasa ingin tahu diperoleh rata-rata siklus I dan II adalah 57,98% dan 77,98%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di siklus I rasa ingin tahu peserta didik berada di kriteria kurang sehingga diperlukan adanya siklus selanjutnya yaitu siklus II. Kemudian setelah dilanjutkannya siklus II terjadi peningkatan rasa ingin tahu dengan kriteria baik.

Setelah menganalisis hasil angket rasa ingin tahu peserta didik dan keterlaksanaan proses pembelajaran, selanjutnya peneliti menganalisis hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik Siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Belajar Peserta Didik
Siklus I dan II

Siklus	Rata-rata	Ketuntasan Belajar
Siklus I	59,28	14,29%
Siklus II	84,28	85,71%

Dilanjutkannya siklus II ini juga didukung dengan nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I yang mempunyai rata-rata 59,28 dengan ketuntasan belajar 14,29%. Data tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu peserta didik pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan karena masuk pada kriteria kurang dalam penelitian ini. Kemudian setelah dilakukannya siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 84,28 dengan ketuntasan 85,71%.

Berdasarkan hasil rasa ingin tahu peserta didik siklus II dan didukung dengan nilai hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai dimana rata-rata persentase kriteria rasa ingin tahu peserta didik masuk pada kriteria baik. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil dan tindakan dapat dihentikan.

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Oleh sebab itu, pembelajaran diskoveri menuntut proses mental intelektual peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan dengan menemukan konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilingkungan sekitar. Winarni (2018a:189-190) menyatakan bahwa proses penemuan dilakukan melalui kegiatan menyelidiki secara aktif sehingga peserta didik dapat mentransformasikan informasi yang lebih kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada di dalam ingatannya, serta melakukan pengembangan menjadi informasi yang sesuai dengan lingkungan di mana mereka hidup.

Dari hasil kegiatan pembelajaran menggunakan model discovery learning untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik yang dilakukan selama dua siklus, terlihat adanya peningkatan rasa ingin tahu peserta didik. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning dalam meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik berjalan dengan baik

dengan perbaikan-perbaikan pada tiap siklusnya dan dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Hasil penelitian Winarni, et all (2018: 72) menunjukkan bahwa melalui tahap: (1) stimulasi dapat membangkitkan rasa ingin tahu, (2) dengan rasa ingin tahu yang menjadikan mahapeserta didik mampu mengidentifikasi masalah dan menentukan rumusan masalah yang paling relevan, serta merumuskan hipotesis, (3) berdasarkan rumusan hipotesis mahapeserta didik menjadi terarah dalam pengumpulan data serta mendapat kesempatan seluas-luasnya dalam mengumpulkan informasi yang relevan, (4) pengumpulan data yang teliti dan objektif dapat memperkuat dalam pengolahan data, mahapeserta didik menjawab permasalahan berdasarkan hasil pengolahan data, (5) hasil pengolahan data dijadikan dasar dalam pembuktian, mahapeserta didik secara mandiri dapat membuktikan hipotesis berdasarkan hasil pengolahan data, dan (6) menarik kesimpulan, mahapeserta didik mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembuktian. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fauzi dan Atok (2017) bahwa rasa ingin tahu dapat muncul pada langkah stimulasi karena tahap ini peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan tanya jawab terhadap media yang digunakan sehingga akan merangsang peserta didik untuk terus bertanya dan bertanya.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui peningkatan rasa ingin tahu peserta didik meningkat setelah menerapkan model discovery learning hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan dan lembar angket rasa ingin tahu peserta didik yang mengalami peningkatan di setiap siklusnya yang didasari pada indikator pengamatan. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan model Discovery menurut Azhar (1991 dalam Widdiharto, 2004) sebagai model belajar mengajar yaitu:

1. Kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis).
2. Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu.

3. Mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Mengembangkan sikap, keterampilan kepercayaan murid dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif.

Dengan adanya peningkatan pada persentase rasa ingin tahu peserta didik peserta didik hingga mencapai kriteria keberhasilan 77,98% pada kategori baik sehingga proses peningkatan rasa ingin tahu peserta didik menggunakan model Discovery Learning langsung dinyatakan tuntas

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran model discovery learning dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik kelas VII E SMP N 3 Banguntapan. Setelah penerapan model discovery learning pada siklus I berjalan belum efektif yang ditandai dengan nilai ketuntasan sebesar 14,29% yang kemudian dilanjutkan pada siklus II dengan nilai ketuntasan kelas mencapai angka 85,71%. Tidak hanya itu dari siklus I ke siklus II juga terdapat peningkatan rasa ingin tahu dari siklus I sebesar 57,98% dengan kategori kurang ke siklus II menjadi 77,98% dengan kategori baik. Sehingga tindakan dengan menggunakan model discovery learning dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2011). Media Pembelajaran. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Fauzi A R, Zainuddin., dan Atok R.Al., (2017), Penguanan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS

Hadi, Permata. (2010). Kamu Bisa Jadi Ilmuwan. Jakarta: Nobel Edumedia

Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter

Bangsa. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Oktavioni, Winda. 2020. meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA melalui model discovery learning pada siswa kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi.

Purwanto. (2012). Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Wibowo, A., & Gunawan. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widdiharto, Rachmadi. 2004. Model-Model Pembelajaran Matematika Smp, (Online), (Diakses pada 29 Mei 2023)

Winarni, E W, 2018a. Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Bengkulu: FKIP UNI Press. ISBN 978-602-8043-73-1.

Winarni, E.W; Purwandari, E.P; Lusa, H; and Dadi, S., (2018), The Impact of Thematic Learning Integrated ICT in Tabot Bengkulu As Cultural Ceremony Toward Social Interaction Knowledge in Elementary School.